

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Belajar adalah proses perubahan perilaku. Artinya, tujuan kegiatan belajar yaitu perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Djamarah dan Zain, 2010).

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran melibatkan berbagai orang, baik guru maupun peserta didik, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lainnya, untuk mencapai kompetensi peserta didik.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, komunikasi transaksional adalah komunikasi timbal balik. Komunikasi timbal balik yaitu komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan definisi program pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran adalah rancangan atau perencanaan satu unit atau kesatuan kegiatan yang berkesinambungan dalam proses pembelajaran, yang memiliki tujuan, dan melibatkan sekelompok orang (guru dan peserta didik) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang dimaksud adalah pencapaian hasil belajar yang berasal dari standar kompetensi.

Anak dengan MDVI yaitu mereka yang memiliki hambatan penglihatan dengan hambatan lainnya termasuk autis dan *deafblind*. Istilah anak dengan hambatan penglihatan disertai hambatan atau kekhususan lainnya (MDVI) berasal dari bahasa Inggris yaitu *Multiple Disabilities with Visual Impairment*, tidak menggunakan bahasa Indonesia karena masih belum ada padanan kata yang tepat. Anak dengan MDVI ini dapat ditemukan di SLB yang menyelenggarakan pendidikan khusus untuk tunanetra atau di SLB lain, mereka pada umumnya belum mendapatkan layanan pendidikan yang tepat. Bagi mereka yang ada di SLB khusus Tunanetra mendapat

layanan yang disamakan dengan peserta didik Tunanetra non-MDVI. Peserta didik MDVI: Tunanetra yang disertai dengan autisme atau kekhususan lainnya, mereka bukan peserta didik dengan gabungan karakteristik peserta didik Tunanetra dan karakteristik peserta didik Autis, tetapi mereka adalah peserta didik dengan karakteristik tersendiri yang unik dan berbeda dengan peserta didik Tunanetra atau Autis pada umumnya. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki diperlukan bentuk layanan pendidikan yang dituangkan dalam sebuah kurikulum khusus sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan dan cara belajar peserta didik MDVI (Weningsih, 2013, hlm.3).

Untuk tercapainya kompetensi peserta didik, program pembelajaran yang dibuat haruslah sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Terlebih lagi peserta didik MDVI. Peserta didik MDVI tidak dapat mencapai kompetensi yang diharapkan jika program pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan kebutuhannya.

Peserta didik MDVI adalah mereka yang mengalami hambatan penglihatan disertai dengan hambatan lainnya, seperti hambatan pendengaran, hambatan intelektual dan hambatan lainnya yang menyebabkan mereka membutuhkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Program pembelajaran yang sudah berjalan pada beberapa layanan pendidikan formal untuk peserta didik MDVI menggunakan pembelajaran khusus untuk peserta didik MDVI dengan kurikulum untuk peserta didik MDVI yang diadaptasi dari *Perkins School for The Blind*. Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan kemandirian peserta didik MDVI, kurikulum ini mengembangkan keterampilan peserta didik MDVI minimal untuk menolong dirinya sendiri dengan meminimalisir bantuan dari orang lain. Kurikulum ini menyesuaikan kemampuan peserta didik dengan kompetensi yang sudah dirancang dalam kurikulum tersebut. Kompetensi yang dikembangkan dalam kurikulum ini menyangkut 3 aspek besar yaitu Bina Diri, Komunikasi Sosial dan Bekerja.

Aspek bina diri adalah suatu proses kegiatan pembinaan untuk membantu peserta didik MDVI belajar dan bisa melakukan aktifitas menolong diri sendiri

sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga peserta didik MDVI dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan dapat melayani diri sendiri (mandiri). Ruang lingkup aspek bina diri yaitu sebagai berikut : (1) Berpakaian, (2) Makan dan minum, (3) Membersihkan diri, (4) Kebersihan dan kesehatan wanita dan laki-laki pada alat kelamin dan (5) Pendidikan Seksual (Wigati, dkk. 2013, hlm.98)

Aspek komunikasi sosial adalah suatu proses mengungkapkan keinginan dengan cara yang positif. Hal yang sering terjadi jika peserta didik MDVI menolak atau meminta sesuatu dengan menangis, marah, atau menarik tangan orang lain dan perilaku negatif lainnya. Oleh sebab itu, peserta didik MDVI perlu dibantu untuk menemukan cara berkomunikasi sehingga orang lain dapat memahami komunikasi yang disampaikan oleh peserta didik MDVI. Ruang lingkup aspek komunikasi sosial yaitu sebagai berikut : (1) Identitas diri, (2) Memahami orang lain yang terdekat, (3) Memahami wilayah tempat tinggal peserta didik dan lingkungannya, (4) Memahami lingkungan sekolah, (5) Memahami dan mengetahui tempat-tempat umum di luar sekolah, dan (6) Berinteraksi dengan masyarakat sekitar (Wigati, dkk. 2013, hlm.130).

Aspek bekerja dalam konteks ini diterjemahkan sebagai tanggung jawab peserta didik dalam kegiatan sehari-hari sebagai bagian dari keluarga, komunitas maupun masyarakat. Hal ini juga dapat diartikan sebagai peran serta yang dapat dilakukan untuk orang lain di luar dirinya. Ruang lingkup aspek bekerja yaitu sebagai berikut : (1) Membuat makanan dan minuman sederhana, (2) Menjaga kebersihan lingkungan, (3) Berbelanja, (4) Berkebun dan (5) Mencuci pakaian (Wigati, dkk. 2013, hlm.53).

Pelaksanaan kurikulum bagi peserta didik MDVI di SLB X Kota Bandung adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri pertama yang menggunakan kurikulum ini, karena beberapa sekolah yang melaksanakan kurikulum bagi peserta didik MDVI ini adalah sekolah swasta. Jadi, karena ini adalah SLB Negeri pertama yang menyelenggarakan kurikulum bagi peserta didik MDVI masih ada beberapa kekurangan yang membuat kurikulum ini kurang sesuai dengan kondisi peserta didik di SLB X Kota Bandung. Diantaranya yaitu tidak

adanya program pra-syarat untuk mencapai program pembelajaran khusus ini. Program pra-syarat dibutuhkan bagi peserta didik karena untuk mendukung peserta didik mencapai tujuan pembelajaran selanjutnya. Kemampuan pra-syarat untuk peserta didik MDVI juga sangat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik MDVI, jika peserta didik belum memenuhi keterampilan atau kemampuan yang seharusnya sudah dimiliki, maka keterampilan atau kemampuan selanjutnya akan terhambat.

Kemampuan pra-syarat ini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mencapai tujuan perkembangan selanjutnya. Dalam hal ini adalah kemampuan pra-syarat peserta didik MDVI, karena MDVI adalah peserta didik dengan keterbatasan penglihatan yang disertai dengan kekhususan lainnya, maka kemampuan pra-syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu adalah kemampuan Orientasi dan Mobilitas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti mengenai pembelajaran yang sudah dilaksanakan di SLB X Kota Bandung bagi peserta didik MDVI berikut gambaran temuan masalah di lapangan : (1) Peserta didik mengalami hambatan dalam mencapai kemampuan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga peserta didik belum mampu mencapai kemampuan aktualnya, (2) Program pembelajaran yang sudah diterapkan di SLB oleh guru yang mengajar peserta didik MDVI sudah menggunakan kurikulum khusus bagi peserta didik MDVI tetapi belum memperhatikan kemampuan aspek pra-syarat peserta didik MDVI.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengembangan Program Pembelajaran bagi Peserta Didik *Multiple Disabilities with Visual Impairment* (MDVI) di SLB X Kota Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Melihat luasnya permasalahan tersebut diatas, maka perlu adanya fokus penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah membuat pengembangan

program bagi peserta didik MDVI. Berdasarkan fokus penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kondisi objektif pelaksanaan program pembelajaran bagi peserta didik MDVI di SLB X Kota Bandung?
2. Bagaimanakah pengembangan program pembelajaran bagi peserta didik MDVI di SLB X Kota Bandung?
3. Bagaimanakah keterlaksanaan program pembelajaran bagi peserta didik MDVI di SLB X Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini menghasilkan sebuah pengembangan program pembelajaran bagi peserta didik MDVI di SLB X Kota Bandung. Pengembangan program pembelajaran yang dihasilkan merupakan bahan ajar dalam bentuk panduan pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisis kondisi objektif pelaksanaan program pembelajaran bagi peserta didik MDVI di SLB X Kota Bandung.
2. Menyusun pengembangan program pembelajaran bagi peserta didik MDVI di SLB X Kota Bandung.
3. Mengetahui keterlaksanaan pengembangan program pembelajaran bagi peserta didik MDVI di SLB X Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah terutama dalam peningkatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik MDVI. Dengan hasil penelitian berupa panduan pembelajaran bagi guru yang mengajar peserta didik MDVI, diharapkan memiliki nilai manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah
Sekolah dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini dengan cara, menjadikan panduan program pembelajaran sebagai bahan ajar

untuk digunakan oleh guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar peserta didik MDVI.

2. Bagi Guru

Untuk meningkatkan layanan pembelajaran, panduan program pembelajaran ini, dapat dijadikan bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik MDVI di SLB X Kota Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari sub-bab. Struktur organisasi tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab I menggambarkan uraian pendahuluan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Bab I terdiri dari beberapa sub-bab antara lain :

1. Latar Belakang Penelitian

Latar belakang penelitian menguraikan tentang temuan awal peneliti mengenai adanya permasalahan di lapangan dan selanjutnya mengkaitkan dengan teori yang ada sehingga merasa bahwa pentingnya permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian lebih mendalam.

2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian menggambarkan masalah utama yang akan diteliti yang didalamnya sudah mencakup solusi yang akan ditawarkan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan pertanyaan penelitian dijabarkan agar peneliti lebih memiliki gambaran atau skema yang akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian serta pembaca memiliki gambaran awal mengenai isi ataupun hal-hal yang akan dibahas dalam hasil penelitian tersebut.

3. Tujuan Penelitian

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini yang didasarkan pada pertanyaan penelitian.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian akan menjabarkan tentang harapan peneliti tentang kegunaan hasil penelitian baik bagi sekolah dan lembaga terkait.

5. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini memuat gambaran kandungan isi setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya.

Bab II berisikan landasan teori yang relevan dengan penelitian ini. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konsep Dasar Tunanetra
2. *Multiple Disabilities with Visual Impairment (MDVI)*
3. Pengertian Program
4. Pengertian Pembelajaran
5. Pengertian Orientasi dan Mobilitas

Bab III berisi mengenai metode penelitian. Metode penelitian merupakan

1. Desain Penelitian

Desain penelitian berisikan model penelitian seperti apa yang digunakan oleh peneliti.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan penelitian adalah orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini, sedangkan tempat penelitian adalah lokasi dimana peneliti melakukan penelitian.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berisikan cara-cara yang dilakukan peneliti guna mempermudah penelitiannya. Pengumpulan data dapat berupa instrumen penelitian maupun prosedur penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data yaitu cara peneliti dalam mengolah data kemudian menginterpretasikan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

Bab IV menjabarkan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun sub-bab dalam bab IV yaitu :

1. Temuan penelitian

Temuan penelitian menggambarkan semua data yang diperoleh dari penelitian.

2. Pembahasan

Pembahasan berisikan hasil analisis yang telah dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh.

Bab V menjabarkan tentang kesimpulan serta saran yang akan diberikan terkait dengan diselesaikannya penelitian. Adapun sub-bab dari bab V adalah sebagai berikut :

1. Simpulan

Pada sub-bab ini akan menjabarkan tentang kesimpulan yang berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan penelitian.

2. Implikasi

Pada sub-bab ini akan membahas tentang kebermanfaatan hasil penelitian.

3. Rekomendasi

Pada sub-bab ini akan membahas tentang rekomendasi atau tindak lanjut yang disarankan bagi peneliti di kemudian hari maupun bagi pihak-pihak yang membaca hasil penelitian ini.